

AGAMA HINDU

“YADNYA”



Anggota Kelompok 3:

| | |
|--|---------------------|
| Ni Komang Ayu Nila Ratna | (1710531038) |
| I Made Puja Raditya | (1710511039) |
| Luh Yuli Tirtayani | (1710511040) |
| I Gusti Agung Rai Martini Wulan | (1710511045) |
| I Putu Andriana Sastrawan | (1710511047) |

PROGRAM STUDI ILMU DAN TEKNOLOGI PANGAN

FAKULTAS TEKNOLOGI PERTANIAN

UNIVERSITAS UDAYANA

2018

DAFTAR ISI

BAB I

| | |
|----------------------------------|----------|
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 2 |
| 1.3. Tujuan..... | 2 |

BAB II

| | |
|---|----------|
| PEMBAHASAN..... | 3 |
| 2.1. Pengertian Yadnya..... | 3 |
| 2.2. Tujuan pelaksanaan Yadnya..... | 4 |
| 2.3. Bentuk dan jenis-jenis serta contoh penerapan yadnya dalam kehidupan sehari-hari..... | 8 |

BAB III

| | |
|-----------------------------|-----------|
| PENUTUP..... | 14 |
| 3.1. Kesimpulan..... | 14 |
| 3.2. Saran..... | 14 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Alam semesta diciptakan oleh Tuhan/ Ida Sang Hyang Widhi dengan segala augerah dan kuasaNya. Alam ini (Bhuana Agung) diciptakan oleh Tuhan/ Ida Sang Hyang Widhi dengan Yadnya. Tanpa proses penciptaan melalui Yadnya Hyang Widhi, maka alam semesta beserta isinya termasuk manusia tidak mungkin ada sampai saat ini. Sejarah pula menyatakan bahwa pada jaman dahulu di wilayah Nusantara telah berdiri berbagai kerajaan bercorak Hindu. Salah satu yang terbesar adalah kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan Hindu yang terbesar dan mampu menyatukan seluruh wilayahnya. Pada jaman itu pula berkembang budaya yang berlandaskan agama Hindu dengan pesat termasuk di daerah Bali. Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa para Arya dari kerajaan Majapahit sebagian besar melakukan hijrah ke Bali dan di daerah ini para Arya-arya tersebut lebih memantapkan ajaran Hindu tersebut dan berkembang hingga sekarang. Masyarakat Hindu di Bali dalam kehidupan sehari-harinya juga selalu berpedoman pada ajaran Agama Hindu yang merupakan warisan leluhur Hindu di Bali terutama dalam pelaksanaan upacara keagamaan/ ritualnya. Dalam pelaksanaan upacara/ ritual tersebut tentunya berlandaskan pada Tattwa (aturan/ kitab suci), Susila (kebiasaan), dan Upacara. Selain hal-hal tersebut, pelaksanaan upacara tersebut dilandasi pula oleh Yadnya, khususnya Panca Yadnya. Panca Yadnya dalam Agama Hindu merupakan suatu bentuk kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat manusia, khususnya umat Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena Tuhan/ Ida Sang Hyang Widhi yang menciptakan makhluk di bumi beserta isinya berdasarkan atas Yadnya, maka hendaknya manusia tersebut juga memelihara, mengembangkan dan menjaga keharmonisan alam semesta beserta isinya. Manusia terutama umat hindu juga harus memelihara dan mengembangkan dirinya atas dasar Yadnya sebagai sarana untuk menuju jalan memperbaiki dan mengabdikan diri kepada Sang Pencipta yakni Tuhan/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana pengertian Yadnya?
- 1.2.2 Apakah tujuan pelaksanaan Yadnya?
- 1.2.3 Apa sajakah bentuk dan jenis serta contoh penerapan Yadnya dalam kehidupan?

1.3. Tujuan

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengertian Yadnya.
- 1.3.2 Untuk memahami tujuan pelaksanaan Yadnya.
- 1.3.3 Untuk mengetahui bentuk dan jenis serta contoh penerapan Yadnya dalam kehidupan.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1. Pengertian Yadnya

Yadnya berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu dari akar kata “yaj” yang artinya memuja. Secara etimologi, pengertian Yadnya adalah korban suci secara tulus ikhlas atas dasar kesadaran dan cinta kasih yang keluar dari hati sanubari sebagai pengabdian yang sejati kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa)

Yadnya menurut ajaran agama Hindu, merupakan suatu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh umat manusia di dalam kehidupannya sehari-hari. Sebab Tuhan menciptakan manusia beserta makhluk hidup lainnya berdasarkan atas yadnya, maka hendaklah manusia memelihara dan mengembangkan dirinya, juga atas dasar yadnya sebagai jalan untuk memperbaiki dan mengabdikan diri kepada Sang Pencipta yakni Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Seperti yang termuat dalam Kitab Bhagawadgita disebutkan bahwa:

*Sahayajñáh prajah strishtva
puro vácha prajāpatih
anena prasavishya dhvam
esha va stv ishta kámadhuk*

(Bh.G.III.10)

Artinya: Dahulu kala Hyang Widhi (Prajapati), menciptakan manusia dengan jalan yadnya, dan bersabda: "dengan ini (yadnya) engkau akan berkembang dan mendapatkan kebahagiaan (kamadhuk) sesuai dengan keinginanmu"

Penciptaan Hyang Widhi terhadap alam semesta beserta segala isinya termasuk manusia di dalamnya didasarkan atas korban suci-Nya, cinta kasih-Nya sehingga alam semesta dengan segala isinya ini termasuk manusia dan makhluk-makhluk hidup lainnya menjadi ada, dapat hidup dan berkembang dengan baik. Hyang Widhilah yang mengatur peredaran alam semesta beserta segala isinya dengan hukum kodrat-Nya, serta perilaku kehidupan makhluk dengan menciptakan zat-zat hidup yang

berguna bagi makhluk hidup tersebut sehingga teratur dan harmonis. jadi untuk dapat hidup yang harmonis dan berkembang dengan baik, maka manusia hendaknya melaksanakan yadnya, baik kepada Hyang Widhi beserta semua manifestasi-Nya, maupun kepada sesama makhluk hidup. Semua yadnya yang dilakukan ini akan membawa manfaat yang amat besar bagi kelangsungan hidup makhluk di dunia.

2.2. Tujuan pelaksanaan Yadnya

Sloka dari berbagai kitab menyatakan bahwa alam semesta beserta segala isinya termasuk manusia, diciptakan , dipelihara dan dikembangkan melalui yadnya. Oleh karena itu, yadnya yang dilakukan oleh manusia memiliki tujuan untuk mencapai kebahagiaan manusia menurut konsep Hindu yakni *Moksartham Jagaddhita* (Kebahagiaan sekala dan niskala/ jasmani dan rohani). Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, manusia harus melakukan aktivitas dan berkarma. Paling tidak empat hal yang harus dilakukan manusia yaitu, penyucian diri, peningkatan kualitas diri, sembahyang, dan senantiasa bersyukur dan berterima kasih kepada Sang Pencipta. Empat hal di atas dapat dicapai melalui Yadnya. Oleh karena itu Yadnya memiliki tujuan, diantaranya:

1. Untuk Penyucian

Pribadi dan jiwa manusia dalam aktivitasnya setiap hari berinteraksi dengan sesama manusia dan alam lingkungan akan saling berpengaruh. Guna (sifat satwam, rajas, dan tamas) orang akan saling mempengaruhi, demikian juga “guna” alam akan mempengaruhi manusia. Untuk mencapai kebahagiaan maka manusia harus memiliki imbang Guna Satwam yang tinggi. Pribadi dan jiwa manusia harus dibersihkan dari guna rajas dan guna tamas. Melalui Yadnya kita dapat menyucikan diri dan juga menyucikan lingkungan alam sekitar. Jika manusia dan alam memiliki tingkatan guna satwam yang lebih banyak maka keharmonisan alam akan terjadi. Kitab Manawa Dharmasastra V.109 menyatakan:

*“Adbhirgatrani suddhayanti mana satyena suddhayanti, Widyatapobhyam
bhutatma buddhir jnanena suddhayanti”*

Artinya:

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa manusia dibersihkan dengan pelajaran suci dan tapa brata, kecerdasan dibersihkan dengan pengetahuan yang benar.

Oleh karena itu, menjadikan aktivitas sehari-hari dan menjalankan kewajiban dengan baik serta penuh kesadaran sudah termasuk dalam bentuk pelaksanaan yadnya yang berkaitan dengan tujuan mencapai kesucian dengan jalan yadnya. Demikian juga untuk kesucian alam dan lingkungan, melakukan upacara/ ritual sesuai dengan sastra agama sehingga kita akan senantiasa berada pada lingkungan yang suci. Lingkungan yang suci akan memberikan kehidupan yang suci juga bagi manusia.

2. Untuk Meningkatkan Kualitas Diri

Setiap kelahiran manusia selalu disertai oleh karma wasana atau sisa perbuatan terdahulu. Demikian pula setiap kelahiran bertujuan untuk meningkatkan kualitas jiwatman sehingga tujuan tertinggi yaitu bersatunya atman dengan brahman (*Brahman Atman Aikyam*) dapat tercapai. Hanya dilahirkan sebagai manusia memiliki sabda, bayu dan idep dapat melakukan perbuatan baik sebagai cara untuk meningkatkan kualitas jiwatman, sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Sarasamuscaya sloka 2 sebagai berikut:

*Ri sakwehning sarwa bhùta, iking janma wwang juga wénang
gumawayakén ikang çubhàçubhakarma, kunéng panéntasakéna ring
çubhakarma juga ikangaçubhakarma, phalaning dadi wwang.*

Artinya:

Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan sebagai manusia saja yang dapat melaksanakan perbuatan baik atau perbuatan buruk, oleh

karena itu leburilah ke dalam perbuatan baik , segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah gunanya menjadi manusia.

Dari sloka di atas jelas kewajiban hidup manusia adalah untuk selalu meningkatkan kualitas diri melalui perbuatan baik. Perbuatan baik yang paling utama adalah melalui Yadnya. Dengan demikian setiap yadnya yang kita lakukan hasilnya adalah terjadinya peningkatan kualitas jiwatman.

3. Sebagai Sarana Menghubungkan Diri dengan Tuhan

Hindu mengajarkan tentang konsepsi ketuhanan yang Nirguna tattwam dan saguna tattwam. Konsep Tuhan yang Nirguna berarti bahwa Tuhan itu satu dan tidak ada yang kedua serta keberadaan Tuhan tidak dapat digambarkan karena sifat Tuhan yang Acintya (tak terpikirkan). Sehingga untuk berhubungan dengan Tuhan harus dengan cara melaksanakan yadnya. Tanpa yadnya manusia tidak akan bisa berhubungan dengan Tuhan karena manusia telah dipengaruhi oleh Awidya (kegelapan, kebodohan, ketidaktahuan). Dengan melaksanakan yadnya umat akan dapat merasakan kehadiran Tuhan walaupun sebenarnya Tuhan itu ada dimana-mana (*wyapi wyapaka nirwikara*).

4. Sebagai Ungkapan Rasa Terima Kasih

Alam semesta beserta segala isinya diciptakan oleh Tuhan dengan yadnya-Nya. Tuhan juga memberikan segala anugerah kepada umat manusia dan semua makhluk. Jadi untuk menunjukkan rasa terima kasih yang mendalam atas segala anugerah Tuhan/ Sang Hyang Widhi maka patutlah sebagai umat manusia khususnya Hindu melaksanakan yadnya dengan cara melakukan pemujaan serta mempersembahkan sebagian kecil dari anugerah-Nya dengan hati yang tulus dan ikhlas. Jangan sampai ketika kita diberikan kebahagiaan, lalu kita lupa dengan kebesaran-Nya dan hanya ingat bila mendapatkan kesusahan saja. Pada intinya manusia harus bisa berterima kasih pada Sang Hyang Widhi dengan yadnya. Bekerja dengan benar dan giat, menolong orang yang kesusahan, belajar giat, dan kegiatan lain yang didasari pengabdian dan rasa ikhlas adalah salah satu contoh ungkapan rasa syukur dan ucapan terima kasih atas

anugrah Tuhan untuk kesehatan, keselamatan diri, rejeki, serta kehidupan yang kita terima. Upacara/ritual yang dilakukan Umat Hindu baik yang bersifat rutin (contohnya ngejot, maturan sehari-hari dsb), maupun berkala (rahinan, odalan, serta hari suci lainnya) salah satu tujuan utamanya sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Hyang Widhi atas semua anugrah Beliau.

5. Untuk Menciptakan Kehidupan yang Harmonis

Hyang Widhi menciptakan alam dengan segala isinya untuk memutar kehidupan. Sekecil apapun ciptaan-Nya memiliki fungsi tersendiri dalam kehidupan ini. Dewa, Asura, manusia, binatang, tumbuhan, bulan, bintang, semuanya memiliki tugas dan fungsi tersendiri dalam memutar kehidupan ini. Alam dengan segala isinya memiliki keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain. Oleh karena itu manusia sebagai bagian alam semesta mempunyai kewajiban untuk menjalankan tugas dan fungsinya untuk ikut menciptakan keharmonisan kehidupan. Selain itu, yadnya memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam semesta, antara bhuana agung dan bhuana alit. Yadnya menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Hyang Widhi, manusia dengan sesamanya dan keharmonisan hubungan manusia dengan alam.

Dalam melaksanakan Yadnya ada tiga kewajiban utama yang harus dilunasi manusia atas keberadaannya di dunia ini yang disebut Tri Rna (tiga hutang hidup). Tri Rna ini dibayar dengan pelaksanaan Panca Yadnya. Perlu diingat bahwa Yadnya tidak semata-mata dilaksanakan dengan upacara/ritual.

Tri Rna terdiri dari:

1. Dewa Rna, yaitu hutang hidup kepada Hyang Widhi yang telah menciptakan alam semesta termasuk diri kita. Untuk semua ini wajib kita bayar dengan Dewa Yanya dan Bhuta Yadnya. Dewa Yadnya dalam bentuk pemujaan kepada Hyang Widhi serta melaksanakan

Dharma. Buta Yadnya dilakukan untuk memelihara alam lingkungan sebagai tempat kehidupan semua makhluk.

2. Rsi Rna, yaitu hutang kepada para Rsi yang mengorbankan kehidupannya sehingga dapat memberikan pencerahan kepada manusia melalui ajaran-ajarannya sehingga manusia dapat menjalani hidup dengan lebih baik. Rsi Rna dilunasi dengan melaksanakan Rsi Yadnya.
3. Pitra Rna, yaitu hutang kepada orang tua dan leluhur. Leluhur dan orang tua sangat memiliki peranan besar atas kehidupan kita saat ini. Karma leluhur dan orang tua berpengaruh terhadap keberadaan setiap orang. Paling tidak kelahiran kita di dunia karena adanya leluhur dan orang tua. Oleh karena itu maka sudah menjadi kewajiban untuk membalas hutang tersebut. Membayar hutang kepada orang tua dan leluhur dilakukan dengan Pitra Yadnya dan Manusa Yadnya.

2.3. Bentuk dan jenis-jenis serta contoh penerapan yadnya dalam kehidupan

1. Bentuk – bentuk Yadnya

Kitab Bhagawad Gita dalam berbagai sloka menjelaskan bahwa bentuk-bentuk yadnya terdiri dari:

- Yadnya dalam bentuk persembahan atau upakara
- Yadnya dalam bentuk pengendalian diri atau tapa
- Yadnya dalam bentuk aktivis atau perbuatan
- Yadnya dalam bentuk ilmu pengetahuan atau jnana

2. Jenis Jenis Yadnya dan Contoh Penerapannya dalam kehidupan

a. Dari segi waktu pelaksanaan Yadnya dapat dibedakan :

• Nitya Yadnya

Nitya Yadnya yaitu yadnya yang dilakukan secara rutin setiap hari. Contoh penerapan:

- Persembahan berupa yadnya sesa atau mebanten saiban

- Persembahyangan sehari-hari atau melaksanakan Puja Tri Sandhya
- Sulinggih melakukan Surya Sewana.
- Seorang siswa kewajibannya sehari-hari adalah belajar, bila dilakukan dengan penuh ikhlas merupakan yadnya
- Bagi seorang petani, tukang, pegawai dan sebagainya yang melaksanakan tugas sehari-hari dengan konsentrasi persembahan kepada Tuhan disertai keikhlasan juga merupakan Nitya Yadnya.

- **Naimitika Yadnya**

Naimitika Yadnya yaitu yadnya atau yang dilaksanakan secara berkala/ waktu-waktu tertentu. Contoh penerapan:

- Yadnya dalam bentuk persembahan atau upacara yaitu Upacara Piodalan, Sembahyang Purnama dan Tilem, Hari Raya baik menurut wewaran maupun sasih. Bagi bentuk yadnya yang lain tergantung kebiasaan pribadi perorangan/kelompok orang.
- Yadnya yang dilakukan pada hari raya tertentu melaksanakan tapa brata sebagai wujud yadnya pengendalian diri. Ada pula yang pada waktu tertentu setiap tahun atau setiap bulan melakukan dana punia baik dihaturkan kepada sulinggih, orang tidak mampu dan sebagainya.
- Yadnya yang dilaksanakan secara insidental sesuai kebutuhan dengan waktu yang tidak tetap/ tidak rutin. Contohnya upacara ngaben, nangluk merana, tirtayatra.
- Yadnya yang lain adakalanya dilakukan tidak dengan jadwal waktu tertentu. Misalkan jika ada ujian sekolah ada siswa / mahasiswa yang puasa. Ada orang yang tanpa diduga memperoleh rejeki yang lebih, maka sebagian dipuniakan untuk pura atau untuk panti asuhan.

b. Berdasarkan nilai materi/ jenis bebantenan suatu yadnya digolongkan menjadi :

1) Nista, artinya yadnya tingkatan kecil yang dapat dibagi lagi menjadi:

- Nistaning nista, adalah terkecil dari yang kecil
- Madyaning nista, adalah tingkatan sedang dari yang kecil.
- Utamaning Nista, adalah tingkatan terbesar dari yang kecil

2) Madya, yaitu yadnya tingkatan sedang yang dapat dibagi lagi menjadi:

- Nistaning Madya, adalah tingkatan terkecil dari yang sedang.
- Madyaning madya, adalah tingkatan sedang dari yang sedang.
- Utamaning madya, adalah tingkatan terbesar dari yang sedang.

3) Utama, yaitu yadnya tingkatan besar yang dapat dibagi menjadi:

- Nistaning utama, adalah tingkatan terkecil dari yang besar
- Madyaning Utama, adalah tingkatan sedang dari yang besar.
- Utamaning Utama, adalah tingkatan terbesar dari yang besar.

c. Ditinjau dari tujuan pelaksanaan atau kepada siapa yadnya tersebut dilaksanakan, yadnya dapat digolongkan menjadi:

- 1) Dewa Yadnya
- 2). Rsi Yadnya
- 3). Pitra Yadnya
- 4). Manusa Yadnya
- 5). Bhuta Yadnya

Kelima yadnya tersebut digolongkan sebagai Panca Yadnya. Panca Yadnya adalah lima macam korban suci dengan tulus ikhlas yang wajib dilakukan oleh umat Hindu. Pelaksanaan Panca yadnya adalah sebagai realisasi dalam melunasi kewajiban manusia yang

hakiki yaitu Tri Rna (tiga hutang hidup). Pengertian dan contoh penerapan dari masing-masing bagian Panca Yadnya:

1. Dewa Yadnya adalah persembahan kepada para dewa yang cenderungnya menghaturkan saji-sajian yang dipersembahkan dengan penuh ramah tamah.

Contoh penerapan:

- Persembahan yang dilakukan dalam setiap Hari Purnama, Tilem, Saraswati, Pagerwesi, Galungan Kuningan, pada setiap Tumpek dan hari-hari suci keagamaan lainnya.
- Melakukan Tri Sandhya tiga kali dalam sehari.
- Selalu berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan.
- Menjaga kebersihan tempat suci.
- Mempelajari dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- Melaksanakan persembahyangan pada hari-hari suci seperti Purnama atau Tilem.

2. Pitra Yadnya ialah persembahan kepada roh leluhur dan pelaksanaan upacara kematian (baik dalam penguburan maupun dalam pembakaran mayat)

Contoh penerapan:

- Upacara Ngaben
- Berpamitan pada orang tua ketika akan bepergian.
- Menghormati orang tua.
- Menuruti nasehat orang tua.
- Membantu dengan rela pekerjaan yang sedang dilakukan orang tua.
- Merawat orang tua yang sedang sakit.

3. Rsi Yadnya yaitu persembahan dan perhormatan kepada para pendeta atau para pinandita, sebagai ucapan terima kasih pada beliau yang telah membantu umat dalam pelaksanaan yadnya.

Contoh penerapan:

- Menjalankan ajaran - ajaran suci beliau.
- Melindungi, menghormati, dan memberikan sesari serta daksina pemuput untuk pemangku.
- Yadnya berupa punia kepada para Sulinggih, Pinandita, tempat suci dsb.
- Yang sederhana patokan yadnya ini disebutkan adalah: ketulusan, senyum sapa, hormat manggihin sulinggih pinandita.

4. Manusa Yadnya adalah upacara penyucian yang ditujukan kepada manusia, mulai dari upacara pernikahan hingga ajal tiba.

Contoh penerapan:

- Tolong-menolong antar sesama.
- Belas kasihan terhadap orang yang menderita.
- Saling menghormati dan menghargai antar sesama.
- Melaksanakan upacara untuk menyucikan lahir bathin manusia.

5. Bhuta Yadnya yaitu upacara korban yang ditujukan pada para bhuta kala, agar dunia ini selalu dalam keadaan somya.

Contoh penerapan:

- Merawat dan memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik.
- Merawat binatang peliharaan dengan baik.
- Menjaga kebersihan lingkungan.
- Menyayangi makhluk lain.

d. Dari segi kualitas yadnya dapat dibedakan atas:

1) Satwika Yadnya yaitu yadnya yang dilaksanakan atas dasar sradha, lascarya, sastra, daksina, mantra dan gita, annasewa dan nasmita. Contoh penerapan:

- Apapun bentuk yadnya yang dilakukan seperti; persembahan, pengendalian diri, punia, maupun jnana jika dilandasi bakti dan tanpa pamrih maka tergolong Satwika Yadnya.
- Yadnya dalam bentuk persembahan/ upakara akan sangat mulia dan termasuk satwika jika sesuai dengan sastra agama, daksina, mantra, Annasewa, dan nasmita.

2) Rajasika Yadnya yaitu yadnya dilakukan dengan motif pamrih serta pamer kemewahan, pamer harga diri, bagi yang melakukan punia berharap agar dirinya dianggap dermawan. Contoh penerapan:

- Seorang guru/pendarmawacana memberikan ceramah panjang lebar dan berapi-api dengan maksud agar dianggap pintar; semua bentuk yadnya dengan motif di atas tergolong rajasika yadnya.
- Seorang yang melakukan tapa, puasa tetapi dengan tujuan untuk memperoleh kekayaan, kesaktian fisik, atau agar dianggap sebagai orang suci juga tergolong yadnya rajasika.

3) Tamasika Yadnya yaitu yadnya yang dilaksanakan tanpa sastra, tanpa punia, tanpa mantra dan tanpa keyakinan. Ini adalah kelompok orang yang beryadnya tanpa arah tujuan yang jelas, hanya ikut-ikutan. Contoh penerapan:

- Contoh orang-orang yang tergolong melaksanakan tamasika yadnya antara lain orang yang pergi sembahyang ke pura hanya ikut-ikutan, malu tidak ke pura karena semua tetangga pergi ke pura, orang gotong royong di pura atau di tempat umum juga hanya ikut-ikutan tanpa menyadari manfaatnya.
- Termasuk dalam katagori ini adalah orang yang beryadnya karena terpaksa. Terpaksa maturan karena semua orang maturan. Terpaksa memberikan punia karena semua orang melakukan punia. Terpaksa puasa karena orang-orang berpuasa. Jadi apapun yang dilaksanakannya adalah sia-sia, tiada manfaat bagi peningkatan karman

BAB III

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian materi mengenai Yadnya diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- 3.1.1 Yadnya berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu dari akar kata “yaj” yang artinya memuja. Yadnya menurut ajaran agama Hindu merupakan korban suci secara tulus ikhlas atas dasar kesadaran dan cinta kasih yang keluar dari hati sanubari sebagai pengabdian yang sejati kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) serta merupakan suatu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh umat manusia di dalam kehidupannya sehari-hari.
- 3.1.2 Tujuan daripada Yadnya itu sendiri diantaranya adalah untuk penyucian, sarana meningkatkan kualitas diri, untuk menghubungkan diri kepada Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi, sebagai tanda/ ucapan rasa terimakasih serta untuk mewujudkan keharmonisan. Selain itu, Yadnya juga bertujuan untuk menebus 3 hutang manusia dalam Hindu yang dikenal dengan sebutan Tri Rna.
- 3.1.3 Bentuk dan jenis Yadnya dapat digolongkan menjadi 4 bagian, yaitu Yadnya berdasarkan waktu pelaksanaannya, berdasarkan nilai materi/kualitas Yadnya, berdasarkan tujuan pelaksanaan dan berdasarkan kualitas Yadnya itu sendiri. Penerapan Yadnya juga dilakukan berdasarkan kategori atau penggolongan jenis Yadnya.

3.2. Saran

- 3.2.1 Sebagai masyarakat khususnya umat Hindu hendaknya melaksanakan Yadnya didasari atas hati yang ikhlas. Karena Yadnya yang baik adalah Yadnya yang tulus tanpa didasarkan atas rasa pamrih.
- 3.2.2 Pelaksanaan Yadnya hendaknya disesuaikan dengan kondisi serta keadaan, terutama Yadnya yang mengacu pada hari-hari tertentu dan hendaknya memperhatikan penggunaan Panca Dauh.